

Perspektif Sosial dan Ekonomi dalam Penilaian Kapasitas Penanganan Darurat Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Marapi

Funco Tanipu¹, Muhamad Hidayat²

¹Universitas Negeri Gorontalo; funco@ung.ac.id

²LSPR Institute of Communication and Business; m.hidayat@lspr.edu

Article Info

Article history:

Received Februari 2024

Revised Februari 2024

Accepted Februari 2024

Kata Kunci:

Manajemen Keadaan Darurat, Erupsi Gunung Marapi, Ketahanan Masyarakat, Perspektif Sosial dan Ekonomi, Analisis Kualitatif

Keywords:

Emergency Management, Marapi Eruption, Community Resilience, Social and Economic Perspectives, Qualitative Analysis

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi perspektif sosial dan ekonomi yang membentuk kapasitas manajemen darurat masyarakat yang terkena dampak letusan Gunung Marapi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sepuluh partisipan dilibatkan melalui wawancara dan diskusi kelompok terarah, dan data dianalisis menggunakan NVivo. Studi ini mengidentifikasi tema-tema utama, termasuk kohesi sosial dan jaringan masyarakat, tantangan komunikasi, faktor budaya dan mekanisme penanggulangan, kerentanan ekonomi, dan kepemimpinan masyarakat. Temuan-temuannya menekankan pada sifat saling keterkaitan dari faktor-faktor ini dan pengaruh kolektifnya terhadap ketahanan masyarakat. Studi ini memberikan kontribusi wawasan yang berharga bagi para pembuat kebijakan, petugas tanggap darurat, dan pemimpin masyarakat dalam mengembangkan intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang terkena dampak Gunung Marapi dalam mengelola keadaan darurat.

ABSTRACT

This research explores the social and economic perspectives that shape the emergency management capacity of communities affected by the eruption of Mount Marapi. Using a qualitative approach, ten participants were engaged through interviews and focus group discussions, and data were analyzed using NVivo. The study identifies key themes, including social cohesion and community networks, communication challenges, cultural factors and coping mechanisms, economic vulnerability, and community leadership. His findings emphasize the interconnectedness of these factors and their collective influence on community resilience. The study contributes valuable insights to policymakers, emergency responders, and community leaders in developing targeted interventions to increase the capacity of communities affected by Mount Marapi in managing emergencies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Dr. Funco Tanipu, ST., M.A

Institution: Universitas Negeri Gorontalo

Email: funco@ung.ac.id

1. PENDAHULUAN

Gunung Merapi, sebuah gunung berapi aktif di Indonesia, akhir-akhir ini sering mengalami letusan yang menimbulkan dampak yang signifikan bagi masyarakat di sekitarnya. Letusan-letusan ini tidak hanya menimbulkan ancaman langsung terhadap nyawa dan harta benda, namun juga menyoroti tantangan kompleks yang terkait dengan manajemen darurat (Andreastuti et al., 2023). Struktur sosial-ekonomi masyarakat memainkan peran penting dalam menentukan kapasitas mereka untuk menghadapi dan pulih dari bencana alam tersebut (Istiyanto & Wijayanti, 2023). Kesiapsiagaan masyarakat sangat penting dalam menghadapi bencana letusan gunung berapi, dan faktor-faktor seperti pengetahuan dan sikap terkait dengan kesiapsiagaan masyarakat (Ananda et al., 2023). Mitigasi bencana yang efektif membutuhkan pendekatan yang komprehensif, termasuk faktor kelembagaan, eksternal, dan internal, seperti bantuan dari pemerintah daerah, persiapan infrastruktur, dan modal sosial (Evi et al., 2023). Selain itu, ketersediaan lokasi hunian sementara yang sesuai sangat penting bagi penduduk yang terkena dampak selama erupsi, dan model yang menggunakan sistem informasi geografis dan pengambilan keputusan multi-kriteria dapat membantu menentukan lokasi tersebut (Wigati et al., 2023).

Komunikasi bencana memainkan peranan penting dalam siklus penanggulangan bencana mulai dari prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana. Tindakan komunikasi harus selalu dilakukan antara masyarakat dengan masyarakat yang berbeda-beda pemangku kepentingan untuk memastikan kesiapsiagaan mereka terhadap potensi bencana (Hidayat et al. 2023). Lebih lanjut, Kesiapsiagaan masyarakat dan kapasitas tanggap darurat dalam menghadapi letusan Gunung Marapi dibentuk oleh perspektif sosial-ekonomi. Memahami seluk-beluk ini sangat penting untuk mengkaji secara komprehensif kapasitas manajemen darurat masyarakat yang terkena dampak. Perencanaan partisipatif memainkan peran penting dalam mengidentifikasi ancaman, kerentanan, dan kapasitas masyarakat untuk meminimalkan risiko, serta mendorong kebijakan kesiapsiagaan bencana yang efektif dan partisipasi demokratis (Idrus et al., 2022). Manajemen risiko bencana gunung berapi yang efektif membutuhkan komunikasi risiko yang terus menerus dan intensif dengan masyarakat, yang melibatkan pendekatan dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Kesiapsiagaan berbasis masyarakat dengan pendekatan yang peka terhadap budaya, seperti Wajib Latih Penanggulangan Bencana (WLPB) dan Program Desa Siaga Bencana (DSB), dapat meningkatkan respon masyarakat (Andreastuti et al., 2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi gunungapi meliputi pengetahuan dan sikap, sedangkan faktor kebijakan dan pedoman kurang dibahas (Ananda et al., 2023). Keputusan masyarakat untuk menduduki kembali wilayah gunung berapi dipengaruhi oleh reproduksi habitus petani, stratifikasi ingatan, dan akseptabilitas risiko gunung berapi (Vergara-Pinto & Marín, 2023). Sebuah model inovatif berdasarkan representasi jaringan dinamis dapat menilai multi-risiko vulkanologi dan dampak jangka panjang pascaletusan, mendukung para pengambil keputusan dan membantu masyarakat menghadapi risiko (Cosme et al., 2023).

Tujuan utama dari penelitian ini terkait dengan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat yang terdampak oleh erupsi Gunung Marapi. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menginvestigasi faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kapasitas manajemen darurat di wilayah sekitar Gunung Marapi, mengeksplorasi dimensi ekonomi yang memengaruhi kesiapsiagaan dan kemampuan tanggap darurat masyarakat, serta melakukan analisis kualitatif

guna memberikan pemahaman komprehensif tentang interaksi antara faktor sosial dan ekonomi dalam konteks manajemen darurat. Wawasan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan tidak hanya akan memberikan kontribusi pada pemahaman akademis tentang manajemen bencana, tetapi juga akan memiliki implikasi praktis bagi para pembuat kebijakan, tim tanggap darurat, dan pemimpin masyarakat yang terlibat dalam upaya meningkatkan ketahanan masyarakat yang terdampak oleh bencana Gunung Marapi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perspektif Sosial dalam Manajemen Keadaan Darurat

Memahami dimensi sosial dari manajemen darurat sangat penting untuk kesiapsiagaan dan respons bencana yang efektif. Kohesi komunitas, jaringan komunikasi, dan faktor budaya memainkan peran penting dalam kapasitas komunitas untuk mengelola keadaan darurat dengan sukses. Ikatan sosial yang kuat dalam sebuah komunitas berkontribusi pada komunikasi yang efektif, penyebaran informasi, dan tindakan kolektif selama keadaan darurat (Donaldson, 2023). Modal sosial, yang mencakup kepercayaan dan hubungan, merupakan penentu utama kemampuan masyarakat untuk bertahan dan pulih dari bencana (Zadeh, 2022). Kepercayaan memfasilitasi kerja sama dan kolaborasi, yang sangat penting untuk koordinasi yang efektif dalam upaya tanggap darurat (Cvetković, 2023). Menyesuaikan intervensi untuk meningkatkan ketahanan sosial dalam menghadapi bencana alam membutuhkan pemahaman tentang struktur sosial masyarakat (Hassan et al., 2023).

2.2 Dimensi Ekonomi dalam Manajemen Darurat

Faktor ekonomi secara signifikan mempengaruhi ketahanan masyarakat terhadap bencana, yang mempengaruhi kemampuannya untuk mempersiapkan diri dan merespons keadaan darurat. Akses terhadap sumber daya, kesenjangan ekonomi, dan kapasitas keuangan memainkan peran penting dalam menentukan kerentanan masyarakat terhadap dampak bencana (Bigandata et al., 2023; Polcarová & Pupíková, 2022). Sumber daya ekonomi yang terbatas menjadi tantangan bagi masyarakat dalam berinvestasi dalam upaya kesiapsiagaan, sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap dampak bencana yang menghancurkan (Lee et al., 2022). Mengatasi kesenjangan ekonomi sangat penting dalam menyusun kebijakan pengurangan risiko bencana, karena dimensi ekonomi dari kerentanan merupakan faktor kunci (Mahefasoa et al., 2022). Selain itu, pertimbangan ekonomi meluas ke fase pasca bencana, yang berdampak pada proses pemulihan dan rekonstruksi. Kapasitas keuangan individu dan masyarakat untuk membangun kembali infrastruktur, memulihkan mata pencaharian, dan pulih secara ekonomi menentukan kecepatan dan efektivitas fase pemulihan (Johar et al., 2022).

2.3 Integrasi Perspektif Sosial dan Ekonomi

Pemahaman yang komprehensif mengenai faktor sosial dan ekonomi dalam manajemen darurat membutuhkan pendekatan yang terintegrasi. Beberapa penelitian telah mengeksplorasi interaksi antara dimensi-dimensi ini, tetapi (Hutagalung et al., 2023) menekankan perlunya mempertimbangkan faktor sosial dan ekonomi dalam ketangguhan masyarakat. Integrasi ini sangat relevan dalam konteks bencana alam, di mana kompleksitas tantangan yang ada membutuhkan pendekatan yang holistik. Meskipun literatur yang ada memberikan dasar untuk memahami pentingnya perspektif sosial dan ekonomi, terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara khusus membahas letusan Gunung Marapi dan dampaknya terhadap masyarakat yang terkena dampak. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis kualitatif yang mengeksplorasi interaksi antara faktor sosial dan ekonomi dalam kapasitas manajemen darurat masyarakat yang terkena dampak erupsi Gunung Marapi (Bigandata et al., 2023).

2.4 Kesenjangan dalam Literatur yang Ada Saat Ini

Terlepas dari banyaknya literatur tentang dimensi sosial dan ekonomi dalam manajemen darurat, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas letusan Gunung Marapi dan dampaknya. Kesenjangan ini memberikan peluang untuk menyumbangkan pengetahuan baru yang secara kontekstual relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di sekitar Gunung Marapi.

Selain itu, meskipun beberapa penelitian telah menyinggung integrasi perspektif sosial dan ekonomi, ada kebutuhan untuk pemeriksaan yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor ini saling bersinggungan dan mempengaruhi kapasitas manajemen darurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman hidup dan persepsi masyarakat yang terkena dampak, memberikan pemahaman holistik tentang tantangan dan kekuatan yang mereka hadapi dalam mengelola keadaan darurat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menangkap nuansa interaksi antara perspektif sosial dan ekonomi dalam penilaian kapasitas manajemen darurat masyarakat yang terkena dampak erupsi Gunung Marapi. Metode kualitatif dianggap cocok untuk mengeksplorasi pengalaman hidup, persepsi, dan interaksi dalam masyarakat yang terkena dampak, memberikan kedalaman pemahaman yang mungkin tidak dapat dicapai oleh pendekatan kuantitatif.

Metode purposive sampling akan digunakan untuk memilih partisipan yang mewakili kelompok demografis yang beragam di dalam masyarakat yang terkena dampak erupsi Gunung Marapi. Sepuluh informan akan dipilih berdasarkan kriteria seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan tingkat keterlibatan dalam organisasi masyarakat. Pendekatan ini memastikan representasi perspektif yang komprehensif, memperkaya data dengan berbagai pengalaman dan wawasan.

3.1 Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan diskusi kelompok terarah. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan perspektif individu, sementara diskusi kelompok terfokus memfasilitasi pemeriksaan dinamika kolektif di dalam masyarakat. Pertanyaan terbuka akan digunakan untuk mendorong peserta untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka yang berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi dari manajemen keadaan darurat.

Wawancara akan dilakukan secara individual, memberikan ruang pribadi bagi peserta untuk mengekspresikan pandangan mereka secara bebas. Diskusi kelompok terfokus akan melibatkan percakapan yang difasilitasi di antara para peserta untuk memperoleh dinamika kelompok dan perspektif masyarakat bersama. Penggunaan kedua metode ini bertujuan untuk melakukan triangulasi temuan dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pokok bahasan.

4.2 Analisis Data

Analisis data menggunakan NVivo, perangkat lunak analisis data kualitatif, memfasilitasi pengorganisasian, pengkodean, dan eksplorasi kumpulan data kompleks. Prosesnya mengikuti pendekatan analisis konten tematik. Langkah-langkah melibatkan pengenalan data melalui wawancara dan transkrip, pembuatan kode awal untuk identifikasi pola, tema, dan kategori, pengelompokan kode ke dalam tema-tema terkait sosial dan ekonomi, serta pemeriksaan reliabilitas antar-koder. Tema disempurnakan melalui diskusi tim peneliti, menggunakan NVivo untuk eksplorasi hubungan antar tema. Temuan disintesis dalam laporan komprehensif, menggambarkan secara rinci perspektif sosial dan ekonomi dalam penanggulangan keadaan darurat. Kolaborasi antar peneliti memperkuat keandalan dan validitas temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kualitatif kami, yang dilakukan melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus dengan sepuluh peserta dari masyarakat yang terkena dampak letusan Gunung Marapi, mengungkapkan beberapa tema kunci yang menjelaskan perspektif sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kapasitas manajemen darurat.

4.1 Kohesi Sosial dan Jaringan Komunitas

Analisis kualitatif menunjukkan bahwa kohesi sosial dan jaringan masyarakat memainkan peran mendasar dalam mempengaruhi kapasitas manajemen darurat masyarakat yang terkena dampak letusan Gunung Marapi. Para peserta secara konsisten menekankan pentingnya ikatan sosial yang kuat dan keterkaitan dalam komunitas mereka. Para peserta mengungkapkan rasa kebersamaan yang kuat dan menekankan bahwa hubungan mereka seperti sebuah keluarga besar. Ikatan sosial ini dianggap sangat penting selama masa darurat, menciptakan landasan untuk komunikasi yang efektif, berbagi informasi, dan pengambilan keputusan secara kolaboratif.

"Komunitas kami seperti sebuah keluarga besar. Kami saling mengenal satu sama lain, dan hal ini sangat membantu dalam keadaan darurat. Kami saling mengandalkan satu sama lain untuk mendapatkan informasi dan dukungan."

"Hubungan yang kami miliki di dalam komunitas adalah kekuatan kami. Ketika sesuatu terjadi, kami bersatu, dan persatuan itulah yang membawa kami melewati masa-masa sulit."

Munculnya tema ini sejalan dengan literatur yang ada yang menekankan peran kohesi sosial dalam membangun ketangguhan masyarakat selama bencana (Comfort, 2007; Quarantelli, 1998). Rasa kebersamaan yang kuat yang teridentifikasi di daerah yang terkena dampak Gunung Marapi menunjukkan bahwa intervensi yang bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial ini dapat meningkatkan kapasitas keseluruhan masyarakat dalam menangani keadaan darurat. Strategi manajemen keadaan darurat harus mengenali dan memanfaatkan jaringan sosial yang ada di masyarakat. Inisiatif yang mendorong keterlibatan masyarakat, membangun kepercayaan, dan meningkatkan modal sosial dapat berkontribusi pada penyebaran informasi yang lebih efektif dan respons kolaboratif selama krisis.

4.2 Tantangan Komunikasi

Analisis kualitatif menemukan tantangan komunikasi yang signifikan yang dihadapi oleh masyarakat yang terkena dampak letusan Gunung Marapi. Para peserta menyoroti berbagai kendala yang menghambat penyebaran informasi yang tepat waktu dan efektif selama masa darurat. Para peserta mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang terbatasnya akses ke infrastruktur komunikasi, seperti jaringan seluler dan layanan internet. Selain itu, hambatan bahasa juga diidentifikasi sebagai hambatan yang cukup besar, yang menghambat pemahaman informasi dan instruksi darurat di masyarakat.

"Kadang-kadang, sulit untuk mendapatkan informasi yang tepat dengan cepat. Kami tidak memiliki sistem komunikasi yang baik, dan tidak semua orang berbicara dalam bahasa yang sama."

"Selama keadaan darurat, kami kesulitan memahami pesan-pesan resmi. Bahasa yang digunakan sering kali terlalu teknis, dan tidak menjangkau semua orang."

Tantangan komunikasi yang teridentifikasi menggarisbawahi kerentanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Terbatasnya akses terhadap infrastruktur komunikasi memperparah kesulitan yang ada, terutama di daerah terpencil. Hambatan bahasa semakin memperbesar tantangan yang ada, sehingga menyoroti perlunya strategi komunikasi yang inklusif selama masa darurat. Mengatasi tantangan komunikasi membutuhkan pendekatan dari berbagai segi. Investasi dalam infrastruktur komunikasi, terutama di daerah-daerah terpencil, dapat meningkatkan aksesibilitas. Selain itu, pengembangan materi komunikasi yang jelas dan mudah dimengerti, dengan mempertimbangkan keragaman bahasa, sangat penting untuk komunikasi darurat yang efektif.

4.3 Faktor Budaya dan Mekanisme Penanggulangan

Analisis kualitatif mengungkap pengaruh signifikan dari faktor budaya terhadap respons masyarakat terhadap keadaan darurat setelah letusan Gunung Marapi. Para peserta menyoroti peran praktik-praktik tradisional, kepercayaan, dan mekanisme penanggulangan dalam membentuk respons mereka selama krisis. Faktor-faktor budaya diidentifikasi sebagai komponen integral dari kerangka kerja tanggap darurat. Para peserta menekankan bahwa praktik-praktik dan kepercayaan tradisional memandu proses pengambilan keputusan mereka, termasuk keputusan evakuasi dan strategi penanggulangan. Struktur budaya masyarakat memainkan peran sentral dalam membentuk respons kolektif mereka.

"Tradisi kami memandu kami selama bencana. Kami memiliki ritual dan praktik khusus yang membantu kami mengatasinya. Sangat penting untuk mempertimbangkan aspek budaya ini dalam rencana darurat apa pun."

"Komunitas kami memiliki hubungan yang dalam dengan praktik-praktik budaya kami. Hal ini memberi kami kekuatan dan rasa identitas, yang sangat penting selama masa-masa sulit."

Munculnya faktor budaya sebagai tema menyoroti pentingnya mengakui dan menghormati konteks budaya masyarakat yang terkena dampak bencana. Praktik-praktik budaya tidak hanya menjadi bagian integral dari identitas tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penanggulangan yang berkontribusi terhadap ketahanan komunitas-komunitas ini. Strategi manajemen darurat harus mengintegrasikan pemahaman tentang praktik dan kepercayaan budaya lokal. Hal ini melibatkan keterlibatan para pemimpin masyarakat dan ahli budaya untuk memasukkan pengetahuan tradisional ke dalam rencana darurat. Pendekatan yang kompeten secara budaya memastikan bahwa intervensi yang dilakukan menghormati dan selaras dengan nilai-nilai masyarakat.

4.4 Kerentanan Ekonomi dan Akses Sumber Daya

Analisis kualitatif mengungkap dampak besar faktor ekonomi terhadap kapasitas manajemen darurat masyarakat yang terkena dampak letusan Gunung Marapi. Para peserta mengungkapkan kesenjangan dalam kerentanan ekonomi, menyoroti tantangan yang mereka hadapi dalam mengakses sumber daya yang sangat penting untuk kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana yang efektif. Kerentanan ekonomi muncul sebagai penghalang yang signifikan terhadap upaya kesiapsiagaan dan respons. Para peserta mendiskusikan kendala keuangan yang membatasi kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam persiapan darurat, rencana evakuasi, dan pemulihan pascabencana. Kesenjangan ekonomi di dalam masyarakat berkontribusi pada variasi akses sumber daya.

"Tidak semua orang memiliki sarana untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana. Beberapa keluarga mengalami kesulitan finansial, dan hal ini mempengaruhi kemampuan kita untuk merespons secara efektif."
"Selama keadaan darurat, mereka yang memiliki lebih banyak sumber daya dapat mengungsi lebih cepat dan pulih lebih cepat. Kesenjangan ekonomi membuat perbedaan dalam cara kita mengatasi bencana."

Tema kerentanan ekonomi menggarisbawahi keterkaitan antara faktor sosio-ekonomi dan ketangguhan masyarakat. Individu dan keluarga dengan sumber daya keuangan yang terbatas menghadapi tantangan yang lebih besar selama masa darurat, yang mempengaruhi kapasitas mereka untuk mengakses sumber daya dan layanan penting. Mengatasi kerentanan ekonomi membutuhkan intervensi yang ditargetkan yang mempertimbangkan kebutuhan khusus anggota masyarakat yang kurang beruntung secara finansial. Program kesiapsiagaan yang inklusif, inisiatif bantuan keuangan, dan proyek-proyek pemberdayaan ekonomi dapat membantu menjembatani kesenjangan ekonomi dan meningkatkan ketahanan masyarakat secara keseluruhan.

4.5 Kepemimpinan dan Pemberdayaan Masyarakat

Analisis kualitatif mengungkapkan peran penting kepemimpinan masyarakat dalam mempengaruhi kapasitas manajemen darurat masyarakat yang terkena dampak letusan Gunung Marapi. Para peserta secara konsisten menyoroti pentingnya kepemimpinan lokal yang kuat dalam mengkoordinasikan respons, mengalokasikan sumber daya, dan memberdayakan anggota masyarakat. Kepemimpinan masyarakat muncul sebagai faktor fasilitator dalam manajemen

darurat yang efektif. Para peserta berbagi pengalaman di mana para pemimpin lokal memainkan peran penting dalam memandu masyarakat, mengkoordinasikan upaya-upaya selama masa darurat, dan memastikan bahwa sumber daya dialokasikan dengan tepat. Para pemimpin masyarakat yang diberdayakan dipandang berperan penting dalam membina ketangguhan.

"Tokoh masyarakat kami memainkan peran penting. Mereka membimbing kami, mengkoordinasikan upaya-upaya, dan memastikan bahwa semua orang terurus selama keadaan darurat."

"Ketika para pemimpin kita kuat dan proaktif, itu membuat perbedaan besar. Mereka memberdayakan kami untuk mengambil tindakan dan bekerja sama demi kesejahteraan masyarakat."

Penonjolan kepemimpinan masyarakat sejalan dengan literatur yang ada yang menekankan pentingnya kepemimpinan lokal dalam ketangguhan bencana (Paton et al., 2010). Kepemimpinan yang efektif tidak hanya memastikan respons yang terkoordinasi namun juga memberdayakan anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya penanggulangan keadaan darurat. Berinvestasi dalam pengembangan kepemimpinan masyarakat sangat penting untuk membangun masyarakat yang tangguh. Program pelatihan, inisiatif pengembangan kapasitas, dan kemitraan kolaboratif dengan struktur masyarakat yang ada dapat meningkatkan kapasitas kepemimpinan di dalam masyarakat yang terkena dampak Gunung Marapi, sehingga dapat mendorong tanggap darurat yang lebih efektif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian kami memberikan wawasan yang berharga mengenai perspektif sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kapasitas manajemen darurat di masyarakat yang terkena dampak bencana Gunung Marapi. Temuan-temuan ini selaras dengan literatur yang ada sekaligus memberikan nuansa spesifik konteks yang perlu diperhatikan dalam kebijakan dan praktik.

Modal Sosial dan Ketangguhan

Penonjolan kohesi sosial dan jaringan komunitas sejalan dengan literatur yang ada yang menekankan peran modal sosial dalam ketangguhan bencana (Comfort, 2007; Quarantelli, 1998). Memperkuat ikatan sosial ini melalui program pelibatan masyarakat dan strategi komunikasi yang tepat sasaran dapat meningkatkan ketangguhan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, sangat penting bagi otoritas manajemen darurat untuk mengenali dan memanfaatkan jaringan sosial yang ada. Inisiatif berbasis masyarakat yang dibangun di atas jaringan ini dapat meningkatkan penyebaran informasi dan mekanisme dukungan selama krisis.

Infrastruktur Komunikasi dan Aksesibilitas

Tantangan komunikasi yang teridentifikasi menyoroti perlunya investasi dalam infrastruktur komunikasi dan pengembangan saluran informasi yang dapat diakses. Strategi komunikasi yang disesuaikan, dengan mempertimbangkan keragaman bahasa dan aksesibilitas teknologi, sangat penting untuk memastikan komunikasi darurat yang efektif. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat lokal, badan pemerintah, dan organisasi non-pemerintah. Investasi dalam teknologi, materi komunikasi yang peka terhadap bahasa, dan program pelatihan masyarakat dapat berkontribusi pada komunikasi yang lebih efektif selama keadaan darurat.

Kompetensi Budaya dalam Manajemen Keadaan Darurat

Faktor-faktor budaya yang mempengaruhi tanggap darurat memerlukan strategi manajemen bencana yang kompeten secara budaya. Melibatkan masyarakat lokal, memahami praktik-praktik budaya mereka, dan mengintegrasikan pengetahuan tradisional ke dalam rencana darurat dapat berkontribusi pada intervensi yang lebih efektif dan peka terhadap budaya. Protokol tanggap darurat harus dapat diadaptasi dan menghormati adat istiadat setempat. Kolaborasi dengan para pemimpin masyarakat dan ahli budaya dapat memfasilitasi pengembangan rencana darurat yang inklusif yang mempertimbangkan dan memasukkan nuansa budaya.

Kesenjangan Ekonomi dan Kesiapsiagaan Inklusif

Kerentanan ekonomi yang diungkapkan oleh para peserta menggarisbawahi pentingnya mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi dalam penanggulangan bencana. Program kesiapsiagaan

yang inklusif, bantuan keuangan yang ditargetkan, dan inisiatif pemberdayaan ekonomi dapat mengurangi dampak kendala ekonomi pada manajemen darurat. Pemerintah dan organisasi bantuan harus mempertimbangkan untuk menerapkan kebijakan yang secara khusus menangani kebutuhan ekonomi masyarakat yang rentan. Hal ini dapat mencakup program bantuan keuangan, inisiatif pengembangan keterampilan, dan kemitraan dengan bisnis lokal untuk memastikan ketahanan ekonomi yang inklusif.

Pengembangan Kepemimpinan Masyarakat

Menyadari pentingnya peran kepemimpinan masyarakat, studi ini mengadvokasi pengembangan dan pemberdayaan pemimpin lokal. Program pelatihan, inisiatif pengembangan kapasitas, dan kolaborasi dengan struktur masyarakat yang ada dapat meningkatkan kapasitas kepemimpinan di dalam masyarakat, sehingga dapat mendorong tanggap darurat yang lebih efektif. Investasi dalam pengembangan kepemimpinan harus menjadi bagian integral dari strategi penanggulangan bencana. Hal ini termasuk menyediakan sumber daya dan pelatihan bagi para pemimpin masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk memainkan peran sentral dalam mengkoordinasikan dan mengimplementasikan rencana darurat.

Pendekatan Interdisipliner untuk Ketangguhan yang Komprehensif

Integrasi perspektif sosial dan ekonomi dalam studi ini menekankan perlunya pendekatan interdisipliner dalam penanggulangan bencana. Kebijakan dan intervensi harus mempertimbangkan interaksi dinamis antara faktor sosial dan ekonomi untuk menciptakan strategi ketangguhan yang komprehensif dan berkelanjutan. Kolaborasi interdisipliner antara lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, lembaga akademik, dan masyarakat lokal sangat penting. Strategi ketangguhan yang komprehensif harus mencakup dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan, dengan mengakui keterkaitan faktor-faktor ini dalam membentuk respons masyarakat terhadap keadaan darurat.

Keterbatasan dan Arah Masa Depan

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, namun penting untuk mengakui keterbatasannya. Ukuran sampel yang kecil dan konteks spesifik dari letusan Gunung Marapi dapat membatasi generalisasi dari temuan-temuan yang ada. Penelitian di masa depan dapat memperluas penelitian ini dengan menyertakan sampel yang lebih besar dan lebih beragam serta mengeksplorasi penerapan hasil penelitian ini di daerah rawan gunung berapi lainnya.

5. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, penelitian kami menyoroti dinamika faktor sosial dan ekonomi yang rumit yang mempengaruhi kapasitas manajemen darurat masyarakat yang terkena dampak letusan Gunung Marapi. Tema-tema yang teridentifikasi menggarisbawahi pentingnya mengenali dan meningkatkan ikatan sosial yang ada, mengatasi tantangan komunikasi, memasukkan pertimbangan budaya, mengurangi kerentanan ekonomi, dan memberdayakan para pemimpin masyarakat. Wawasan ini memberikan landasan bagi kebijakan dan praktik yang terinformasi yang bertujuan untuk membina masyarakat yang tangguh dan mampu merespons bencana secara efektif. Ke depannya, pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya sangat penting untuk penanggulangan bencana yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan mengatasi tantangan dan kekuatan yang teridentifikasi, para pemangku kepentingan dapat secara kolaboratif bekerja untuk membangun masyarakat yang lebih adaptif dan tangguh di daerah rawan bencana gunung berapi secara global.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, W. S., Amestiasih, T., Rahil, N. H., & Lanni, F. (2023). Factors Related to Community Preparedness in Dealing with a Mountain Disaster Erupting: A Literature Review. *RSF Conference Proceeding Series: Medical and Health Science*, 2(1), 81–91.

- Andreastuti, S. D., Paripurno, E. T., Subandriyo, S., Syahbana, D. K., & Prayoga, A. S. (2023). Volcano disaster risk management during crisis: implementation of risk communication in Indonesia. *Journal of Applied Volcanology*, 12(1), 3.
- Bigandata, Y., Wahyuni, P., & Maharani, Y. N. (2023). Kerentanan Sosial dan Ekonomi pada Bencana Banjir di Kelurahan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, 2(1), 57–67.
- Cosme, M., Bernardoff, O., Hély, C., Tiberi, C., Parat, F., Gautier, S., Treydte, A., Colombo, G., Ceppi, S., & Pommereau, F. (2023). Risk assessment and recovery trajectories of a social-ecological system with a discrete-event model after a volcanic eruption. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 92, 103741.
- Cvetković, V. M. (2023). A Predictive Model of Community Disaster Resilience based on Social Identity Influences.
- Donaldson, J. E. (2023). An Examination of Social Capital and Communications in Municipal Emergency Management. Carleton University.
- Evi, G., Izza, M., Dwi, P., & . S. (2023). Priority Factors in the Disaster Mitigation Process for Vulnerable Communities: Case Study of Mount Merapi. *Disaster Advances*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256350610>
- Hassan, E. M., Mahmoud, H., & Ellingwood, B. (2023). The role of social institutions in community resilience following extreme natural hazard events. OAE Publishing Inc.
- Hidayat, M., Ikhsano, A., Assegaf, A. H., & Fauzan, R. S. (2023). Community-Based Disaster Mitigation Communication Strategy Through Rainwater Harvesting Movement. *International Journal of Professional Business Review*, 8(8), e01641-e01641.
- Hutagalung, S. S., Indrajat, H., & Hermawan, D. (2023). Socioeconomic Factor, Disaster Literacy and Disaster Awareness in Lampung Province. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 18–26.
- Idrus, S., Hidayati, F., & Danar, O. R. (2022). Peran Perencanaan Partisipatif dalam Kesiapsiagaan Bencana Gunungapi Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 8(3), 313–323.
- Istiyanto, S. B., & Wijayanti, Y. T. (2023). Evaluation of Community Participation in Restoration Efforts Following the Merapi Volcano Eruptions in Muntilan, Magelang. *KnE Social Sciences*, 311–322.
- Johar, M., Johnston, D. W., Shields, M. A., Siminski, P., & Stavrunova, O. (2022). The economic impacts of direct natural disaster exposure. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 196, 26–39.
- Lee, S., Dodge, J., & Chen, G. (2022). The cost of social vulnerability: an integrative conceptual framework and model for assessing financial risks in natural disaster management. *Natural Hazards*, 114(1), 691–712.
- Mahefasoa, R., Thierry, R., Julien, S., Holimalala, R., & Pierre, L. (2022). Economics and Disaster Risk Management. In *Oxford Research Encyclopedia of Natural Hazard Science*.
- Polcarová, E., & Pupíková, J. (2022). Analysis of socially vulnerable communities and factors affecting their safety and resilience in disaster risk reduction. *Sustainability*, 14(18), 11380.
- Vergara-Pinto, F., & Marín, A. (2023). Stratigraphy of volcanic memory: Sociocultural dimensions of volcanic risk in the Southern Andes, Chile. *Journal of Contingencies and Crisis Management*.
- Wigati, S. S., Sopha, B. M., Asih, A. M. S., & Sutanta, H. (2023). Geographic Information System Based Suitable Temporary Shelter Location for Mount Merapi Eruption. *Sustainability*, 15(3), 2073.
- Zadeh, S. S. M. (2022). Disaster Resilience Through the Lens of Administrative and Social Media Data: Preparedness, Response, and Recovery. Northeastern University.